

Efisiensi Home Industry Kesenit di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan

Dimas Khisbullah Putra

^aJurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* Corresponding author: dimasputa15@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan home industry keset dan tingkat efisiensi atau kelayakan usaha pada home industry keset di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dengan pendekatan mikro dengan rumus pendapatan ($\pi = TR - TC$) dan rumus efisiensi usaha (R/C ratio). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ; 1) Total pendapatan bersih home industry keset di Desa Karangrejo adalah sebesar Rp. 94.603.600 perbulan, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 6.757.400 perbulan; 2) Rata-rata tingkat efisiensi atau kelayakan usaha pada home industry keset adalah sebesar 1,21 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1 ($1,21 > 1$), artinya home industry keset di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan tergolong menguntungkan dan layak untuk dijalankan, sehingga kedepannya memiliki prospek yang baik dalam pengembangannya.

Keywords:

Indutri Kesenit; Efisiensi; Tingkat Pendapatan

Artikel Info

Article history:

Received xxx

Revised xxx

Accepted xxx

Available online xxx

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana saat ini Indonesia sedang meningkatkan pembangunan di segala bidang, baik bidang ekonomi, infrastruktur, politik, sosial budaya dan bidang-bidang lainnya. Bidang ekonomi merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian khusus, dimana bidang tersebut berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan suatu perekonomian terdapat beberapa strategi, salah satunya yakni dengan cara memaksimalkan peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Azizah et al., 2020).

Sektor UMKM merupakan sektor padat karya yang mampu menciptakan lapangan kerja secara signifikan dan tentunya sangat strategis dalam mengatasi permasalahan, seperti pengangguran di Indonesia (Bachtiar Rifa'i, 2013). UMKM merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan suatu perekonomian. Selain itu, UMKM juga merupakan sebuah pilar perekonomian, peran UMKM dinilai dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan pekerjaan, serta memiliki kontribusi terhadap pemerataan pendapatan dan merupakan wadah sosial ekonomi masyarakat (Budiarto et al., 2018). Menurut (Anggraeni et al., 2013) Keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini, karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal



pendistribusian pendapatan masyarakat. Pada tahun 2020 UMKM berkontribusi sebesar 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan 8,5 triliun. Selain itu, UMKM juga sukses menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar yakni sekitar 97% dari daya serap dunia usaha di tahun 2020 (Nurhaliza, 2022).

Kabupaten Pasuruan memiliki letak geografis yang sangat strategis dan memiliki nilai ekonomi, dimana Kabupaten Pasuruan berada pada delta jalur ekonomi Surabaya-Malang, Surabaya-Jember/Banyuwangi/Bali dan Malang-Jember/Banyuwangi/Bali. Selain itu, Kabupaten Pasuruan juga dikenal dengan kawasan industri, banyak industri-industri yang berdiri, mulai dari industri kecil, menengah hingga industri besar (Baian Perekonomian Kota Pasuruan, 2022).

Home industri adalah kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (Julianti, 2021). Home industri diartikan sebagai rumah usaha produk barang atau industri kecil. Dikatakan sebagai industri kecil, karena jenis kegiatan ekonominya dipusatkan di rumah (Armelia & Damayantie, 2014). Pada umumnya, home industri yang didirikan di suatu daerah akan berdampak baik pada masyarakat sekitar, salah satunya adalah penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar home industri tersebut. Home industry tersebut dapat menyerap tenaga kerja dari para tetangga-tetangga yang berada di sekitar home industry tersebut, hal tersebut juga berdampak baik bagi home industry, karena secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat dan memudahkan untuk menjalin komunikasi saat kegiatan produksi (Riyansyah et al., 2018).

Desa Karangrejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan merupakan desa yang dikenal sebagai desa sentra tenun di kabupaten pasuruan, bahkan termasuk dari 6 desa tenun di Jawa Timur (Syatori, 2022). Menurut Bapak Kepala desa Karangrejo dalam (Syatori, 2022), mengatakan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat sebagai pelaku tenun tradisional dimulai sejak tahun 1960 dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 1000 lebih angkatan kerja. Kegiatan ekonomi di desa Karangrejo selain menjadi seorang petani, mayoritas masyarakat desa Karangrejo merupakan pelaku atau pegiat UMKM, salah satunya yakni pada home industry tenun atau yang dapat diartikan sebagai industry rumah tangga. Dari home industri tenun tersebut terdapat beberapa jenis barang kerajinan yang dihasilkan, seperti keset, kain pel lantai, tikar lipat, lap makan dan lain sebagainya.

Home Industri keset merupakan industri yang memanfaatkan limbah kain yang kemudian di produksi menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi. Sektor home industry keset di Desa Karangrejo tersebut sudah lama berkembang, perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat baik dari dalam desa maupun luar desa yang terserap dalam home industry keset tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum penelitian ini dilaksanakan, penulis belum mendapatkan penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti tulis. Sebagai acuan dalam penulisan, penullis menggunakan beberapa jurnal dan skripsi sebagai referensi sebagai bentuk memperkaya kajian pada hasil penelitian. Berikut ini beberapa hasil penelitian sebelum penulis melakukan penelitian.

Penelitian yang pertama ditulis oleh (Saleh, 2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu”. Peneliti tersebut menggunakan alat analisis pendapatan. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh rata-rata jumlah penerimaan Industri Rumah Tangga Sofie

perbulan sebesar Rp 3.626.666 dengan total biaya sebesar Rp 2.631.969 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan yang diperoleh Industri Rumah Tangga Sofie dalam memproduksi keripik pisang sebesar Rp 994.697 perbulan.

Penelitian yang kedua ditulis oleh (Ramadani & Arfida, 2017) yang berjudul “Analisis Efisiensi Usaha Mikro Kecil Menengah Gula Merah Di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar”. Peneliti tersebut menggunakan alat analisis total biaya produksi, penerimaan total, pendapatan bersih, BEP dan analisis efisiensi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa UMKM gula merah di Desa Sumberingin berjalan dengan efisien dan cukup potensial untuk dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Blitar.

Penelitian yang ketiga ditulis oleh (Alawiyah et al., 2019) yang berjudul “Analisis Efisiensi Usaha Industri Tenun Gedogan Di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur”. Peneliti tersebut menggunakan alat analisis pendapatan dan analisis tingkat efisiensi usaha, serta analisis deskriptif untuk menganalisis saluran pemasaran industry. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima per bulan adalah sebesar Rp936.543,17 dengan R/C ratio sebesar 1,88 dan saluran pemasaran yang ditempuh pengrajin melalui dua saluran yaitu saluran satu, pengrajin langsung menjual produknya ke konsumen akhir dan saluran kedua pengrajin melalui pengecer kemudian ke konsumen akhir.

Penelitian yang ke empat ditulis oleh (Ginting, 2019) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Crispy”. Peneliti tersebut menggunakan alat analisis pendapatan dan tingkat efisiensi usaha (R/C ratio). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan diperoleh sebesar Rp2.562.593,14 dengan rata-rata pendapatan Rp160.162,07 per 1 kali produksi. R/C Rasio diperoleh sebesar 1,82 yang artinya usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Penelitian yang ke lima ditulis oleh (Lumenta et al., 2022) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Golden Paniki Ps”. Peneliti tersebut menggunakan alat analisis penerimaan usaha, analisis biaya produksi, analisis pendapatan dan analisis tingkat efisiensi usaha. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi untuk kapasitas usaha sebanyak 3.000 ekor ayam petelur sebesar Rp.1.469.254.607, total penerimaan sebesar Rp.1.710.288.000 dan total pendapatan atau keuntungan peternak sebesar Rp.241.033.393, sedangkan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) usaha ayam petelur Golden Paniki PS diperoleh nilai sebesar 1,16 dan usaha ayam petelur Golden Paniki PS layak untuk dijalankan.

Jika di lihat dari penelitian terdahulu di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni yang pertama adalah objek penelitian, dimana objek penelitian adalah home industry keset, yang kedua adalah lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dan yang ketiga yakni judul penelitian, judul penelitian ini adalah Analisis Efisiensi Home Industry Keset di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi usaha pada home industry keset di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

METODE PENERAPAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, karena data pada penelitian ini merupakan angka yang kemudian diolah dengan metode statistic tertentu dan dijelaskan dalam bentuk deskriptif, hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara kuesioner dan wawancara. Kriteria pada penelitian ini adalah para pemilik home industry keset yang ada di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan yang berjumlah 14 responden.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penerimaan, analisis total biaya, analisis pendapatan dan analisis tingkat efisiensi usaha.

Berikut merupakan rumus dalam menentukan total penerimaan:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- TR = Total Revenue (total penerimaan)
- P = Price (harga)
- Q = Quantity (jumlah barang)

Berikut merupakan rumus dalam menentukan total biaya:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- TC = Total Cost (total biaya)
- TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)
- TVC = Total Variabel Cost (total biaya berubah)

Brikut merupakan rumus dalam menentukan pendapatn bersih:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- π = Pendapatan Bersih
- TR = Total Revenue (total penerimaan)
- TC = Total Cost (total biaya)

Berikut merupakan rumus dalam menentukan tingkat efisiensi usaha:

$$R/C \text{ ratio} = \text{Revenue/Cost atau Penerimaan/Biaya (TR/TC)} \dots\dots\dots (4)$$

HASIL DAN PENCAPAIAN SASARAN

Hasil penelitian analisis efisiensi home industry keset di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, memperoleh diantaranya analisis penerimaan, analisis total biaya, analisis pendapatan dan analisis tingkat efisiensi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Analisis penerimaan (TR), dimana penerimaan ini merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari harga (p) dikali dengan jumlah output yang dihasilkan (q):

Tabel 1. Total Penerimaan atau Pendapatan Kotor (TR)

No	Nama Pemilik	(P) /Biji	(Q) /pcs	TR = P x Q	Total Penerimaan
1.	Abdurrahman	Rp 5.000	2500	Rp 12.500.000	Rp 12.500.000
2.	Agus Susanto	Rp 3.500	4000	Rp 14.000.000	Rp 14.000.000
3.	M. Musodikul	Rp 5.500	2000	Rp 11.000.000	Rp 11.000.000

Dilanjutkan pada halaman 172



Lanjutan dari halaman 171

No	Nama Pemilik	(P) /Biji	(Q) /pcs	TR = P x Q	Total Penerimaan
4	Suandi	Rp 5.500	9500	Rp 52.250.000	Rp 52.250.000
5.	Hidayatullah	Rp 4.500	4706	Rp 21.177.000	Rp 21.177.000
6.	H. Hendro	Rp 5.000	5882	Rp 29.410.000	Rp 29.410.000
7.	M. Agus Soleh	Rp 4.500	7143	Rp 32.143.500	Rp 32.143.500
8.	Tono	Rp 4.500	6250	Rp 28.125.000	Rp 28.125.000
9.	Nasrul Huda	Rp 5.000	24000	Rp 120.000.000	Rp 120.000.000
10	Kaseri	k Rp 4 .500	10000	Rp 45.000.000	Rp 76.250.000
		b Rp 5.000	6250	Rp 31.250.000	
11.	M. Syarifudin	Rp 5.500	9500	Rp 52.250.000	Rp 52.250.000
12.	Ainul Yaqin	Rp 4.000	4000	Rp 16.000.000	Rp 16.000.000
13.	Yuda Agus S	Rp 5.000	70588	Rp 352.940.000	Rp 352.940.000
14.	M. Hendri A	Rp 5.000	4706	Rp 23.530.000	Rp 23.530.000
Rata-Rata Penerimaan					Rp 60.112.536

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa penerimaan tertinggi home industry keset adalah sebesar Rp. 352.940.000 dalam satu bulan produksi, home industri keset dangan penerimaan terendah yakni Rp. 11.000.000 dalam satu bulan produksi. Dengan rata-rata penerimaan home industry keset di Desa Karangrejo sebesar Rp. 60.112.536.

Analisis Total Fixed Cost (TFC) atau total biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak tergantung dari banyak sedikitnya jumlah output.

Tabel 2. Total Fixed Cost atau Total Biaya Tetap (TFC)

No	Nama Pemilik	Jenis Alat	Jumlah	Harga (unit)	Total Harga	Total Pengeluaran
1.	Abdurrahman	Pidangan berdiri	5	Rp 150.000	Rp 750.000	Rp 750.000
2.	Agus Susanto	Alat sedot rajut	4	Rp 70.000	Rp 280.000	Rp 1.780.000
		Tenun Tradisional	3	Rp 500.000	Rp 1.500.000	
3.	M. Musodikul	Alat sedot rajut	5	Rp 70.000	Rp 350.000	Rp 650.000
		Pidangan berdiri	2	Rp 150.000	Rp 300.000	
4.	Suandi	Tenun Tradisional	7	Rp 600.000	Rp 4.200.000	Rp 8.200.000
		Mesin Jahit	2	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000	
5.	Hidayatullah	Pidangan berdiri	6	Rp 150.000	Rp 900.000	Rp 900.000
6.	H. Hendro	Alat sedot rajut	4	Rp 70.000	Rp 280.000	Rp 5.780.000
		Pidangan duduk	44	Rp 125.000	Rp 5.500.000	
7.	M. Agus Soleh	Alat sedot rajut	10	Rp 70.000	Rp 700.000	Rp 8.200.000
		Pidangan berdiri	50	Rp 150.000	Rp 7.500.000	
8.	Tono	Alat sedot rajut	14	Rp 70.000	Rp 980.000	Rp 1.580.000
		Pidangan berdiri	4	Rp 150.000	Rp 600.000	
9.	Nasrul Huda	Pidangan berdiri	170	Rp 140.000	Rp 23.800.000	Rp 23.800.000
10.	Kaseri	Pidangan berdiri	75	Rp 150.000	Rp 11.250.000	Rp 12.250.000
		Pidangan besar berdiri	5	Rp 200.000	Rp 1.000.000	
11.	M. Syarifudin	Tenun Tradisional	6	Rp 600.000	Rp 3.600.000	Rp 11.600.000
		Mesin Jahit	4	Rp 2.000.000	Rp 8.000.000	
12	Ainul Yaqin	Tenun Tradisional	4	Rp 800.000	Rp 3.200.000	Rp 3.200.000
13.	Yuda Agus	Alat sedot rajut	60	Rp 70.000	Rp 4.200.000	Rp 100.400.00
		Pidangan berdiri	740	Rp 130.000	Rp 96.200.00	
14.	M. Hendri	Alat sedot rajut	5	Rp 70.000	Rp 350.000	Rp 1.000.000
		Pidangan duduk	5	Rp 130.000	Rp 650.000	



Berdasarkan tabel 2 diatas, Total Fixed Cost atau total biaya tetap (TFC) pada penelitian ini meliputi biaya peralatan yang terdiri dari alat sedot kain, alat pidangan, alat tenun tradisional dan mesin jahit.

Analisis Total Variabel Cost (TVC). Total variable cost atau total biaya berubah (TVC). Biaya variabel dalam penelitian adalah biaya produksi biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai jumlah produksinya sehingga besar kecilnya biaya variabel akan ditentukan oleh besar kecilnya skala usaha dan produksi yang dihasilkan. Adapun Total Variabel Cost (TVC) pada home industry keset di Desa Karangrejo terdiri dari bahan baku, bahan tambahan, tenaga kerja dan biaya lain-lain, sebagai berikut:

Tabel 3. Total Variabel Cost (Bahan Baku)

No.	Nama Pemilik	Jenis Bahan Baku	Unit (ton)	Harga (ton)	Biaya Bahan Baku/ bulan
1.	Abdurrahman	Kain rawis/ kain perca panjang	2	Rp 2.500.000	Rp 5.000.000
2.	Agus Susanto	kain perca/kain kaos kecil-kecil	2	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000
3.	M. Musodikul	kain perca/kain kaos kecil-kecil	2	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000
4.	Suandi	Kain rawis/ kain perca panjang	5	Rp 6.000.000	Rp 30.000.000
5.	Hidayatullah	Kain perca panjang	4	Rp 2.500.000	Rp 10.000.000
6.	H. Hendro	kain perca/kain kaos kecil-kecil	5	Rp 1.500.000	Rp 7.500.000
7.	M. Agus Soleh	kain perca/kain kaos kecil-kecil	5	Rp 1.500.000	Rp 7.500.000
8.	Tono	kain perca/kain kaos kecil-kecil	5	Rp 1.500.000	Rp 7.500.000
9.	Nasrul Huda	Kain rawis/ kain perca panjang	20	Rp 2.500.000	Rp 50.000.000
10.	Kaseri	kain perca/kain kaos kecil-kecil	10	Rp 2.500.000	Rp 25.000.000
11.	M. Syarifudin	Kain rawis/ kain perca panjang	5	Rp 6.000.000	Rp 30.000.000
12.	Ainul Yaqin	Kain rawis/ kain perca panjang	2	Rp 2.500.000	Rp 5.000.000
13.	Yuda Agus	Kain perca panjang	60	Rp 1.500.000	Rp 90.000.000
14.	M. Hendri	kain perca/kain kaos kecil-kecil	4	Rp 2.500.000	Rp 10.000.000

Berdasarkan tabel 3 diatas, Total Variabel Cost (Bahan Baku) yang meliputi jenis kain, jumlah bahan baku dan harga bahan baku.

Tabel 4. Total Variabel Cost (Bahan Tambahan)

No.	Nama Pemilik	Bahan Tambahan	Jumlah (kg)	Harga satuan	Total harga	Biaya Bahan tambahan
1.	Abdurrahman	Tali/keteng	20	Rp 6.500	Rp 130.000	Rp 870.000
		Plastik	20	Rp 37.000	Rp 740.000	
2.	Agus Susanto	Rajut	20	Rp 44.000	Rp 880.000	Rp 1.445.000
		Benang lungsin/ katun	9	Rp 25.000	Rp 225.000	
		Plastik	10	Rp 34.000	Rp 340.000	

Dilanjutkan pada halaman 173

Lanjutan dari halaman 172

No.	Nama Pemilik	Bahan Tambahan	Jumlah (kg)	Harga/satuan	Total Harga	Biaya Bahan Tambahan
3.	M. Musodikul	Rajut	20	Rp 44.000	Rp 880.000	Rp 1.788.000
		Tali/keteng	60	Rp 6.500	Rp 390.000	
		Plastik	14	Rp 37.000	Rp 518.000	
4.	Suandi	Benang jahit	28	Rp 40.000	Rp 1.120.000	Rp 1.995.000
		Plastik	25	Rp 35.000	Rp 875.000	
5.	Hidayatullah	Tali/keteng	40	Rp 6.000	Rp 240.000	Rp 1.290.000
		Plastik	30	Rp 35.000	Rp 1.050.000	
6.	H. Hendro	Rajut	50	Rp 44.000	Rp 2.200.000	Rp 3.612.500
		Tali/keteng	75	Rp 6.500	Rp 487.500	
		Plastik	25	Rp 37.000	Rp 925.000	
7.	M. Agus Soleh	Rajut	50	Rp 44.000	Rp 2.200.000	Rp 3.785.000
		Tali/keteng	50	Rp 6.500	Rp 325.000	
		Plastik	35	Rp 36.000	Rp 1.260.000	
8.	Tono	Rajut	50	Rp 44.000	Rp 2.200.000	Rp 3.820.000
		Tali/keteng	50	Rp 6.500	Rp 325.000	
		Plastik	35	Rp 37.000	Rp 1.295.000	
9.	Nasrul Huda	Tali/keteng	200	Rp 6.000	Rp 1.200.000	Rp 5.000.000
		Plastik	100	Rp 38.000	Rp 3.800.000	
10.	Kaseri	Rajut	40	Rp 44.000	Rp 1.760.000	Rp 4.964.000
		Tali/keteng	200	Rp 6.500	Rp 1.300.000	
		Plastik	56	Rp 34.000	Rp 1.904.000	
11.	M. Syarifudin	Benang jahit	25	Rp 40.000	Rp 1.000.000	Rp 1.980.000
		Plastik	28	Rp 35.000	Rp 980.000	
12.	Ainul Yaqin	Benang lungsin/ katun	9	Rp 25.000	Rp 225.000	Rp 1.100.000
		Plastik	25	Rp 35.000	Rp 875.000	
13.	Yuda Agus S	Rajut	600	Rp 44.000	Rp 26.400.000	Rp 40.500.000
		Tali/keteng	600	Rp 6.000	Rp 3.600.000	
		Plastik	300	Rp 35.000	Rp 10.500.000	
14.	M. Hendri A	Rajut	40	Rp 44.000	Rp 1.760.000	Rp 2.760.000
		Tali/keteng	40	Rp 6.500	Rp 260.000	
		Plastik	20	Rp 37.000	Rp 740.000	



Berdasarkan tabel 4 diatas, Total Variabel Cost (Bahan Tambahan) yang meliputi jenis bahan, jumlah bahan dan harga bahan.

Tabel 5. Total Variabel Cost (Tenaga Kerja)

No	Nama Pemilik	Jumlah Tenaga Kerja	Prduksi	Jumlah Produksi	Upah Produksi/ biji/kg	Total Upah Produksi	Total Upah Tenaga Kerja
1.	Abdurrahman	5 orang	Pidangan kain	2500 biji	Rp 1.100	Rp 2.750.000	Rp 2.875.000
			Packing Plastik	2500 biji	Rp 50	Rp 125.000	
2.	Agus Susanto	7 orang	Rajut kain atau sedot	2000 kg	Rp 500	Rp 1.000.000	Rp 3.200.000
			Tenun kain	4000 biji	Rp 500	Rp 2.000.000	
			Packing Plastik	4000 biji	Rp 50	Rp 200.000	
			Rajut kain atau sedot	2000 kg	Rp 500	Rp 1.000.000	
3.	M.Musodikul	7 orang	Pidangan kain	2000 biji	Rp 700	Rp 1.400.000	Rp 2.500.000
			Packing Plastik	2000 biji	Rp 50	Rp 100.000	
			Tenun kain	9500 biji	Rp 500	Rp 4.750.000	
4.	Suandi	9 orang	Jahit keset	9500 biji	Rp 75	Rp 712.500	Rp 5.937.500
			Packing Plastik	9500 biji	Rp 50	Rp 475.000	
			Pidangan kain	4706 biji	Rp 1.100	Rp 5.176.600	
5.	Hidayatullah	6 orang	Packing Plastik	4706 biji	Rp 50	Rp 235.300	Rp 5.411.900
			Rajut kain atau sedot	5000 kg	Rp 500	Rp 2.500.000	
6.	H. Hendro	50 orang	Pidangan kain	5882 biji	Rp 1.000	Rp 5.882.000	Rp 8.676.100
			Packing Plastik	5882 biji	Rp 50	Rp 294.100	
			Rajut kain atau sedot	5000 kg	Rp 500	Rp 2.500.000	
7.	M. Agus	60 orang	Pidangan kain	7143 biji	Rp 600	Rp 4.285.800	Rp 7.142.950
			Packing Plastik	7143 biji	Rp 50	Rp 357.150	
8.	Tono	18 orang	Rajut kain atau sedot	5000 kg	Rp 500	Rp 2.500.000	Rp 7.187.500
			Pidangan kain	6250 biji	Rp 700	Rp 4.375.000	

Dilanjutkan pada halaman 172



Lanjutan dari halaman 173

No	Nama Pemilik	Jumlah Tenaga Kerja	Prduksi	Jumlah Produksi	Upah Produksi/ biji/kg	Total Upah Produksi	Total Upah Tenaga Kerja
9	Nasrul Huda	500 orang	Packing Plastik	6250 biji	Rp 50	Rp 312.500	
			Rajut kain atau sedot	50000 kg	Rp 500	Rp 26.400.000	Rp 27.600.000
10.	Kaseri	80 orang	Packing Plastik	24000biji	Rp 50	Rp 1.200.000	
			Pidangan kain	10000biji	Rp 1.100	Rp 11.000.000	
			Pidangan kain besar	6250 biji	Rp 1.300	Rp 8.125.000	Rp 19.937.500
11.	M.Syarifudin	10 orang	Packing Plastik	16250 biji	Rp 50	Rp 812.500	
			Tenun kain	9500 biji	Rp 500	Rp 4.750.000	
			Jahit keset	9500 biji	Rp 75	Rp 712.500	Rp 5.937.500
12.	Ainul Yaqin	4 orang	Packing Plastik	9500 biji	Rp 50	Rp 475.000	
			Tenun keset	4000 biji	Rp 800	Rp 3.200.000	Rp 3.400.000
13.	Yuda Agus	800 orang	Packing Plastik	4000 biji	Rp 50	Rp 200.000	
			Rajut kain atau sedot	60000 kg	Rp 500	Rp 37.500.000	
			Pidangan kain	75000biji	Rp 600	Rp 45.000.000	Rp 48.750.000
14.	M. Hendri	10 orang	Packing Plastik	75000biji	Rp 50	Rp 3.750.000	
			Rajut kain atau sedot	4000 kg	Rp 500	Rp 2.000.000	
			Pidangan kain	4706 biji	Rp 600	Rp 2.823.600	Rp 5.058.900
			Packing Plastik	4706 biji	Rp 50	Rp 235.300	

Berdasarkan tabel 5 diatas, Total Variabel Cost (Tenaga Kerja) yang meliputi jumlah tenaga kerja, jenis produksi, jumlah output yang diproduksi dan upah tenaga kerja.



Tabel 6. Total variable Cost (Biaya Lain-lain)

No.	Nama Pemilik	Biaya Lain-lain		Jumlah
		Transortasi & BBM	Listrik	
1.	Abdurrahman	Rp 300.000	-	Rp 300.000
2.	Agus Susanto	Rp 250.000	-	Rp 250.000
3.	M. Musodikul	Rp 300.000	-	Rp 300.000
4.	Suandi	Rp 300.000	Rp250.000	Rp 550.000
5.	Hidayatullah	Rp 250.000	-	Rp 250.000
6.	H. Hendro	Rp 200.000	-	Rp 200.000
7.	M. Agus Soleh	Rp 300.000	-	Rp 300.000
8.	Tono	Rp 300.000	-	Rp 300.000
9.	Nasrul Huda	Rp 350.000	-	Rp 350.000
10.	Kaseri	Rp 1.000.000	-	Rp 1.000.000
11.	M. Syarifudin	Rp 250.000	Rp 100.000	Rp 350.000
12.	Ainul Yaqin	Rp 500.000	-	Rp 500.000
13.	Yuda Agus	Rp 1.800.000	-	Rp 1.800.000
14.	M. Hendri	Rp 500.000	-	Rp 500.000

Berdasarkan tabel 6 diatas, Total Variabel Cost (Biaya lain-lain) yang meliputi transportasi dan listrik.

Tabel 7. Total Variable Cost atau Total Biaya Berubah (TVC)

No.	Nama	Komponen Biaya Variabel (TVC)				Biaya Variabel Cost (Rp)
		Bahan Baku	Bahan Tambahan	Tenaga Kerja	Lain-lain	
1.	Abdurrahman	Rp 5.000.000	Rp 870.000	Rp 2.875.000	Rp 300.000	Rp 9.045.000
2.	Agus Susanto	Rp 3.000.000	Rp 1.445.000	Rp 3.200.000	Rp 250.000	Rp 7.895.000
3.	M. Musodikul	Rp 3.000.000	Rp 1.788.000	Rp 2.500.000	Rp 300.000	Rp 7.588.000
4.	Suandi	Rp 30.000.000	Rp 1.995.000	Rp 5.937.500	Rp 550.000	Rp 38.482.500
5.	Hidayatullah	Rp 10.000.000	Rp 1.290.000	Rp 5.411.900	Rp 250.000	Rp 16.951.900
6.	H. Hendro	Rp 7.500.000	Rp 3.612.500	Rp 8.676.100	Rp 200.000	Rp 19.988.600
7.	M. Agus Soleh	Rp 7.500.000	Rp 3.785.000	Rp 7.142.950	Rp 300.000	Rp 18.727.950
8.	Tono	Rp 7.500.000	Rp 3.820.000	Rp 7.187.500	Rp 300.000	Rp 18.807.500
9.	Nasrul Huda	Rp 50.000.000	Rp 5.000.000	Rp 27.600.000	Rp 350.000	Rp 82.950.000
10.	Kaseri	Rp 25.000.000	Rp 4.964.000	Rp 19.937.500	Rp 1.000.000	Rp 50.901.500
11.	M. Syarifudin	Rp 30.000.000	Rp 1.980.000	Rp 5.937.500	Rp 350.000	Rp 38.267.500
12.	Ainul Yaqin	Rp 5.000.000	Rp 1.100.000	Rp 3.400.000	Rp 500.000	Rp 10.000.000
13.	Yuda Agus	Rp 150.000.000	Rp 48.750.000	Rp 45.882.200	Rp 1.800.000	Rp246.432.200
14.	M. Hendri	Rp 10.000.000	Rp 2.760.000	Rp 5.058.900	Rp 500.000	Rp 18.318.900

Berdasarkan tabel 7 diatas, Total Variabel Cost (total biaya variable) meliputi total biaya bahan baku, total biaya bahan tambahan, total biaya tenaga kerja dan total biaya lain-lain.

Analisis total biaya (TC). Total biaya ata Total Cost merupakan biaya produksi yang harus di tanggung pemilik Home Industri Kaset dalam satu bulan produksi. Total produksi diperoleh dari penjumlahan antara Total Fixed Cost



(TFC) atau total biaya tetap dengan Total Variabel Cost (TVC) atau total biaya berubah:

Tabel 8. Total Cost atau Total Biaya (TC)

No.	Nama	Total Biaya Variabel (TVC)	Total Biaya Tetap (TFC)	Total Biaya (TC)
1.	Abdurrahman	Rp 9.045.000	Rp 750.000	Rp 9.795.000
2.	Agus Susanto	Rp 7.895.000	Rp 1.780.000	Rp 9.675.000
3.	M. Musodikul	Rp 7.588.000	Rp 650.000	Rp 8.238.000
4.	Suandi	Rp 38.482.500	Rp 8.200.000	Rp 46.682.500
5.	Hidayatullah	Rp 16.951.900	Rp 900.000	Rp 17.851.900
6.	H. Hendro	Rp 19.988.600	Rp 5.780.000	Rp 25.768.600
7.	M. Agus Soleh	Rp 18.727.950	Rp 8.200.000	Rp 26.927.950
8.	Tono	Rp 18.807.500	Rp 1.580.000	Rp 20.387.500
9.	Nasrul Huda	Rp 82.950.000	Rp 24.650.000	Rp 107.600.000
10.	Kaseri	Rp 50.901.500	Rp 12.250.000	Rp 63.151.500
11.	M. Syarifudin	Rp 38.26.500	Rp 11.600.000	Rp 49.867.500
12.	Ainul Yaqin	Rp 10.000.000	Rp 3.200.000	Rp 13.200.000
13.	Yuda Agus	Rp 246.432.200	Rp 100.400.000	Rp 346.832.200
14.	M. Hendri	Rp 18.318.900	Rp 1.000.000	Rp 19.318.900
	Jumlah	Rp 584.356.550	Rp 180.940.000	Rp 765.296.550
	Rata-rata	Rp 41.739.754	Rp 12.924.286	Rp 54.664.039

Dari tabel 8 di atas, dijelaskan bahwa biaya produksi tertinggi sebesar Rp. 346.832.200 dalam satu bulan produksi dan biaya terendah sebesar Rp. 8.238.000 dalam satu bulan produksi. Dengan rata-rata pengeluaran biaya produksi sebesar Rp. 54.664.039 dalam satu bulan produksi.

Analisis pendapatan (TR). Analisis pendapatan atau pendapatan bersih merupakan hasil dari perhitungan selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC):

Tabel 9. Total Pendapatan atau Pendapatan Bersih (π)

No.	Nama	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Total Pendapatan $\pi = TR - TC$
1.	Abdurrahman	Rp 12.500.000	Rp 9.795.000	Rp 2.705.000
2.	Agus Susanto	Rp 14.000.000	Rp 9.675.000	Rp 4.325.000
3.	M. Musodikul A	Rp 11.000.000	Rp 8.238.000	Rp 2.762.000
4.	Suandi	Rp 52.250.000	Rp 46.682.500	Rp 5.567.500
5.	Hidayatullah	Rp 21.177.000	Rp 17.851.900	Rp 3.325.100
6.	H. Hendro	Rp 29.410.000	Rp 25.768.600	Rp 3.641.400
7.	M. Agus Soleh	Rp 32.143.500	Rp 26.927.950	Rp 5.215.550
8.	Tono	Rp 28.125.000	Rp 20.387.500	Rp 7.737.500
9.	Nasrul Huda	Rp 120.000.000	Rp 107.600.000	Rp 12.400.000
10.	Kaseri	Rp 76.250.000	Rp 63.151.500	Rp 13.098.500
11.	M. Syarifudin	Rp 52.250.000	Rp 49.867.500	Rp 2.382.500
12.	Ainl Yaqin	Rp 16.000.000	Rp 13.200.000	Rp 2.800.000
13.	Yuda Agus Salim	Rp 352.940.000	Rp 346.832.200	Rp 6.107.800
14.	M. Hendri A	Rp 23.530.000	Rp 19.318.900	Rp 4.211.100
	Jumlah	Rp 841.575.500	Rp 765.296.550	Rp 76.278.950
	Rata-rata	Rp 60.112.536	Rp 54.664.039	Rp 5.448.496

Pada tabel 9 diatas, dapat dijelaskan bahwa total pendapatan tertinggi pada Home Industri Keset di Desa Karangrejo sebesar Rp. 13.098.500 dalam satu bulan produksi. Sedangkan pendapatan terkecil pada *Home Industry* Keset di Desa Karangrejo sebesar Rp. 2.382.500 dalam satu bulan produksi. Rata-rata pendapatan home industry keset di Desa Karangrejo sebesar Rp. 5.448.496 dalam satu bulan produksi.

Analisis Efisiensi usaha digunakan untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu usaha dan layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan. Tingkat efisiensi usaha diperoleh dari perhitungan perbandingan atau pembagian antara total penerimaan (TR) dengan total produksi (TC):

Tabel 10. Analisis Tingkat Efisiensi Usaha (R/C ratio)

No.	Nama	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Return Cost Ratio (R/C)
1.	Abdurrahman	Rp 12.500.000	Rp 9.795.000	1,28
2.	Agus Susanto	Rp 14.000.000	Rp 9.675.000	1,45
3.	M. Musodikul Alim	Rp 11.000.000	Rp 8.238.000	1,34
4.	Suandi	Rp 52.250.000	Rp 46.682.500	1,12
5.	Hidayatullah	Rp 21.177.000	Rp 17.851.900	1,19
6.	H. Hendro	Rp 29.410.000	Rp 25.768.600	1,14
7.	M. Agus Soleh	Rp 32.143.500	Rp 26.927.950	1,19
8.	Tono	Rp 28.125.000	Rp 20.387.500	1,38
9.	Nasrul Huda	Rp 120.000.000	Rp 107.600.000	1,12
10.	Kaseri	Rp 76.250.000	Rp 63.151.500	1,21
11.	M. Syarifudin	Rp 52.250.000	Rp 49.867.500	1,05
12.	Ainl Yaqin	Rp 16.000.000	Rp 13.200.000	1,21
13.	Yuda Agus Salim	Rp 375.000.000	Rp 346.832.200	1,08
14.	M. Hendri Ansori	Rp 23.530.000	Rp 19.318.900	1,22
Rata-rata				1,21

Dari tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata R/C sebesar 1,21 atau lebih besar dari 1 ($1,21 > 1$), maka dapat disimpulkan bahwa home industry keset berada dalam kondisi yang menguntungkan atau efisien dan memiliki prospek yang baik dalam pengembangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah analisis pendapatan dan tingkat efisiensi merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh seorang pelaku usaha, dimana pendapatan dan tingkat efisiensi merupakan tolak ukur dalam menentukan atau menggambarkan bahwasannya usaha tersebut untung atau rugi dan layak atau tidak layak suatu usaha. Jadi setelah kita melakukan analisis terhadap suatu usaha menggunakan analisis pendapatan dan tingkat efisiensi usaha, kita dapat tau apa yang perlu di tambah atau dikurangi untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat efisiensi usaha yang lebih besar.



SARAN

Diharapkan kepada masyarakat atau pelaku usaha, khususnya pemilik home industry keset di Desa Karangrejo kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan lebih berupaya lagi untuk mengikuti perkembangan-perkembangan dan mencari pengetahuan terkait pengelolaan bisnis, agar dapat memaksimalkan lagi pendapatan pada home industry kesetnya.

Dan diharapkan juga bagi pemerintah daerah lebih maksimal lagi dalam mendukung atau membantu UMKM, khususnya pada industry pengolahan atau home industry keset yang ada di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Memaksimalkan dukungan pada UMKM seperti halnya dengan memberikan fasilitas pelatihan baik pelatihan dari sektor pengolahan management usaha, pemasaran produk, pembuatan hak merk dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Riyanto, W. H., & Kusuma, H. (2019). Analisis Efisiensi Usaha Industri Tenun Gedogan di Desa Pringgasele Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(3), 386–396. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i3.9029>
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1286–1295.
- Armelia, G. R., & Damayantie, A. (2014). Peran PTPN VII Dalam Pemberdayaan Home Industri Keripik Pisang (Studi Pada Home Industri Keripik Pisang Mitra Binaan PTPN VII Lampung) Gita. *Jurnal Sociologie*, 1, 336–343.
- Azizah, F. N., Ilham, I. F., Aqidah, L. P., Firdaus, S. A., Astuti, S. A. D., & Buchori, I. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian Selama Pandemi Covid-19 Pada Saat New Normal. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 46–62.
- Bachtiar Rifa'i. (2013). Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 130–136.
- Baian Perekonomian Kota Pasuruan. (2022). *Gambaran Umum Kabupaten Pasuruan. Bagian Perekonomian Kabupaten Pasuruan*. Kota Pasuruan. <http://bagekonomi.pasuruankab.go.id/berita-933-gambaran-umum>
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis* (Edisi Keem). UGM Press.
- Ginting, N. M. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Crispy. *Musamus Journal of Agribusiness*, 2(01), 21–25.
- Julianti, Y. M. (2021). *Analisis Peranan Home Industri Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lumenta, I. D. R., Osak, R. E. M. F., Rambulangi, V., & Pangemanan, S. P. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur “Golden Paniki Ps.”

- Jambura Journal of Animal Science*, 4(2), 117–125.
<https://doi.org/10.35900/jjas.v4i2.14008>
- Nurhaliza, S. (2022). *Begini Pentingnya Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. IDXCHANNEL.Com.
- Ramadani, A., & Arfida, B. R. (2017). Analisis Efisiensi Usaha Mikro Kecil Menengah Gula Merah di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 1(1), 44–60.
- Riyansyah, F., Amin, D. E. S., & Aziz, R. (2018). Pemberdayaan Home Industry dalam Penigkatan Ekonomi Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 87–109.
- Saleh, R. (2015). Analisis Pendapatan Keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. *E-J. Agrotekbis*, 3(5), 680–684.
- Syatori, R. F. (2022). *UKM Tenun di Desa Karangrejo Terus Menggeliat*. Radar Bomo.